

REPRESENTASI KARAKTER KEMANDIRIAN DALAM FILM HOME SWEET LOAN DAN RELEVANSINYA DENGAN BIMBINGAN KONSELING PADA REMAJA

Mohamad Brama Mayapada^{1*}, Mahmudah², Ulin Nihayah³

^{1,2,3}Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia
2201016104@student.walisongo.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kemandirian merupakan karakter penting yang perlu dikembangkan pada remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Film sebagai media audiovisual dapat merepresentasikan nilai karakter dan dimanfaatkan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi karakter kemandirian dalam film *Home Sweet Loan* serta relevansinya dengan bimbingan dan konseling pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi content analysis. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, dan alur cerita film. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kemandirian tokoh Kaluna direpresentasikan melalui kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, kemandirian emosional, kerja keras, dan resiliensi. Temuan tersebut terlihat dari konsistensi Kaluna bekerja dan membantu keluarga sambil menabung untuk memiliki rumah, mempertahankan tujuan di tengah tekanan keluarga, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik. Nilai-nilai tersebut relevan dengan layanan bimbingan pribadi, sosial, dan klasikal serta dapat dimanfaatkan sebagai media reflektif melalui cinematherapy untuk membantu remaja mengembangkan karakter mandiri, kemampuan mengambil keputusan, pengelolaan emosi, dan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Karakter Kemandirian; *Home Sweet Loan*; Representasi; Bimbingan Dan Konseling; Remaja.

Abstract: Independence is a crucial character trait for adolescents to develop as they navigate life's various challenges. As an audiovisual medium, film can portray character values and serve as a tool in guidance and counseling services. This study aims to examine the representation of independence in the film *Home Sweet Loan* and its relevance to adolescent guidance and counseling. A qualitative approach utilizing content analysis was employed. Data were gathered through the observation of scenes, dialogue, and the film's plot. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the character Kaluna's independence is represented through her decision-making ability, sense of responsibility, emotional independence, hard work, and resilience. These traits are evidenced by her consistency in working and supporting her family while saving for a home, her steadfastness in pursuing her goal despite family pressure, and her emotional regulation during conflicts. These values are relevant to personal, social, and classroom guidance services; furthermore, the film can serve as a reflective tool—through cinematherapy—to help adolescents develop independence, decision-making skills, emotional management, and problem-solving abilities.

Keywords: Trait of Independence; *Home Sweet Loan*; Representation; Guidance and Counseling; Adolescents.



Article History:

Received: 12-08-2026
Revised : 12-09-2026
Accepted: 14-09-2026
Online : 01-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan fase perkembangan yang memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri, kematangan emosi, kemampuan mengambil keputusan, serta kemandirian dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Fikriyah & Saripah, 2023). Pada tahap ini, remaja tidak hanya dituntut untuk memahami dirinya sendiri, tetapi juga mulai belajar menentukan pilihan, mengelola tanggung jawab, membangun relasi sosial yang sehat, serta mempersiapkan masa depan pendidikan maupun karier (Munawar et al., 2025).

Remaja idealnya memiliki karakter kemandirian yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, mengelola emosi, tidak mudah bergantung pada orang lain, serta mampu menghadapi masalah dengan cara yang positif (Rahmayanthi et al., 2026). Dalam konteks pendidikan, bimbingan konseling memiliki peran penting untuk membantu remaja mengembangkan potensi diri, memahami nilai kehidupan, dan membentuk karakter yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Yuca et al., 2025).

Namun, tidak semua remaja mampu menunjukkan kemandirian secara optimal. Banyak remaja masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan hidup, bergantung pada orang tua atau lingkungan, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, serta belum memiliki kemampuan yang matang dalam mengelola masalah pribadi maupun sosial (Yurisna & Sinaga, 2024). Di tengah perkembangan media digital dan budaya populer, remaja juga sering menerima berbagai nilai dari film, media sosial, dan tayangan hiburan yang dapat memengaruhi cara mereka memandang kehidupan. Oleh sebab itu, film sebagai media populer memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Film juga berperan sebagai media yang merepresentasikan berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai kemandirian, sehingga berpotensi menjadi bahan refleksi dan media pendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (Wibowo & Purwaningrum, 2025).

Karakter kemandirian tidak hanya menjadi perhatian dalam kajian psikologi dan pendidikan, tetapi juga merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berusaha, bertanggung jawab, dan membuat keputusan yang bijak ketika menghadapi berbagai tantangan hidup (Utami et al., 2023). Salah satu film Indonesia yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah *Home Sweet Loan*. Film ini merupakan film drama Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dan diadaptasi dari novel karya Almira Bastari. Film tersebut mengisahkan Kaluna, seorang pekerja kelas menengah yang tinggal bersama keluarga besarnya dan berjuang menabung untuk memiliki rumah sendiri ketika keluarganya menghadapi kesulitan finansial. Cerita tersebut menampilkan persoalan yang dekat dengan realitas sosial masyarakat, seperti tekanan ekonomi keluarga, tanggung

jawab personal, relasi keluarga, impian memiliki tempat tinggal, dan perjuangan individu untuk membangun kehidupan yang lebih mandiri. Melalui tokoh Kaluna, film ini memperlihatkan bagaimana kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan ekonomi, tetapi juga dengan keteguhan sikap, pengendalian diri, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan bertahan dalam situasi keluarga yang kompleks.

Representasi karakter kemandirian dalam film *Home Sweet Loan* menjadi penting untuk diteliti karena nilai-nilai yang ditampilkan dalam film dapat menjadi bahan pembelajaran bagi remaja (Luawo & Nugroho, 2022). Tokoh Kaluna dapat dilihat sebagai figur yang berusaha mandiri di tengah keterbatasan, tekanan keluarga, dan tuntutan hidup. Nilai kemandirian yang muncul dalam film tersebut dapat direlevansikan dengan bimbingan konseling, terutama dalam membantu remaja memahami pentingnya tanggung jawab, perencanaan masa depan, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, serta kemampuan menghadapi masalah secara realistis (Risyda et al., 2021). Dengan demikian, film dapat dijadikan sebagai media reflektif dalam layanan bimbingan konseling, baik melalui diskusi nilai, analisis tokoh, maupun pemaknaan pengalaman hidup yang dekat dengan dunia remaja (Firdaus Ridwan Sutarta¹, Asri Widiatsih², 2021).

Pada penelitian yang sebelumnya, penelitian masih terbatasnya kajian yang secara khusus menghubungkan representasi karakter kemandirian dalam film populer Indonesia dengan relevansinya bagi bimbingan konseling remaja (Laila et al., 2024). Kajian tentang film umumnya lebih banyak berfokus pada aspek sinematografi, pesan moral, representasi sosial, atau kritik terhadap fenomena generasi sandwich. Sementara itu, kajian bimbingan konseling lebih sering membahas kemandirian remaja melalui pendekatan layanan konseling, pendidikan karakter, atau intervensi psikologis secara langsung. Masih sedikit penelitian yang menjadikan film sebagai objek kajian untuk menggali nilai kemandirian dan menghubungkannya dengan kebutuhan perkembangan remaja dalam layanan bimbingan konseling. Padahal, film memiliki potensi sebagai media edukatif yang komunikatif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan remaja (Rahman et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana karakter kemandirian direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan* serta bagaimana relevansinya dengan bimbingan konseling pada remaja (Damayanti et al., 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian bimbingan konseling berbasis media populer, sekaligus kontribusi praktis bagi guru BK atau konselor dalam memanfaatkan film sebagai media layanan. Melalui kajian terhadap nilai-nilai kemandirian yang ditampilkan dalam film, remaja dapat didorong untuk merefleksikan pengalaman para tokoh, memahami dampak dari setiap keputusan yang diambil, serta

menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara positif. (Selawati & Sari, 2024).

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji serta menafsirkan representasi karakter kemandirian yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan* (Moleong, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji pesan dan makna yang terkandung dalam media audiovisual melalui analisis adegan, dialog, dan alur cerita yang merepresentasikan karakter kemandirian tokoh Kaluna. Data penelitian bersumber dari data primer berupa film *Home Sweet Loan*, sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan karakter kemandirian, perkembangan remaja, serta bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini, Kaluna ditetapkan sebagai subjek penelitian, sementara objek yang dikaji adalah representasi karakter kemandirian yang tercermin dalam adegan, dialog, dan alur cerita sepanjang film.

Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mengacu pada beberapa kriteria, yaitu: (1) adegan atau dialog yang menggambarkan kemampuan Kaluna dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan; (2) perilaku yang menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, pekerjaan, maupun keluarga; (3) tindakan yang mencerminkan kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi ketika menghadapi konflik; (4) perilaku yang memperlihatkan usaha, ketekunan, dan inisiatif dalam mencapai tujuan; serta (5) tindakan yang menunjukkan kemampuan bertahan menghadapi tekanan dan tetap melanjutkan usaha setelah mengalami berbagai permasalahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terhadap adegan-adegan dalam film yang disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap data yang relevan. Pengamatan dilakukan melalui pemutaran film berulang kali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai alur cerita, karakter, serta momen dan percakapan yang mengandung nilai-nilai kemandirian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan kutipan percakapan, tangkapan layar momen, dan catatan yang mendukung proses analisis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (instrumen manusia) yang bertindak sebagai pengumpul serta penganalisis data, didukung oleh pedoman observasi dan lembar kategorisasi yang disusun berdasarkan indikator karakter kemandirian.

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi, peneliti memilih, mengkategorikan, dan menitikberatkan

data yang berkaitan dengan penggambaran karakter kemandirian dalam film *Home Sweet Loan*. Data yang telah dipilih selanjutnya disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih sistematis.. Langkah akhir dilakukan dengan menganalisis seluruh data untuk mendapatkan kesimpulan yang menjawab fokus penelitian serta menjelaskan keterkaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling untuk remaja. Agar hasil penelitian dapat dipastikan keabsahannya, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mengontraskan data dari film dengan teori dan penelitian sebelumnya yang sesuai, serta melakukan penelaahan kembali terhadap data agar interpretasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang cukup.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada film *Home Sweet Loan*, peneliti memperoleh sejumlah temuan yang berkaitan dengan representasi karakter kemandirian yang ditampilkan melalui tokoh utama. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Analisis ini tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk kemandirian yang muncul, tetapi juga mengkaji makna yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan konteks bimbingan dan konseling pada remaja. Dengan demikian, pada bagian ini akan disajikan analisis yang terorganisir berdasarkan tiga fokus utama. penelitian, yaitu representasi karakter kemandirian, nilai-nilai kemandirian yang muncul, serta relevansinya terhadap layanan bimbingan dan konseling remaja.

1. Reprsentasi Karakter Kemandirian yang Ditampilkan dalam Film *Home Sweet Loan*

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap film *Home Sweet Loan*, karakter kemandirian direpresentasikan melalui tokoh utama, yaitu Kaluna, yang menghadapi berbagai tekanan ekonomi, keluarga, dan kehidupan pribadi. Kemandirian dalam film tidak hanya ditampilkan melalui kemampuan memenuhi kebutuhan secara mandiri, tetapi juga melalui proses Kaluna dalam menghadapi situasi sulit, menentukan pilihan, menyampaikan perasaan, mengupayakan tujuan, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan keadaan (Zuroidah, 2022).

Representasi tersebut tampak melalui sejumlah adegan yang memperlihatkan proses Kaluna dalam menentukan tujuan dan menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil. Salah satu gambaran tersebut terlihat ketika Kaluna berusaha mencari rumah sendiri dan mempertimbangkan kondisi rumah yang akan dibelinya. Pada bagian awal film, Kaluna bersama teman-temannya melakukan survei rumah. Ketika menemukan kondisi rumah yang tidak sesuai dengan pertimbangannya, Kaluna memilih untuk tidak langsung menerima rumah tersebut. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Kaluna tidak hanya mengikuti pilihan orang

lain, tetapi berusaha mempertimbangkan kebutuhan dan keinginannya sendiri. (Nurhaida et al., 2025).

Kemandirian Kaluna juga berkembang melalui pengalaman menghadapi tekanan keluarga. Ia berada dalam kondisi ketika kebutuhan keluarga dan tujuan pribadinya harus dipertimbangkan secara bersamaan. (Fatmawati & Aziz, 2024). Kondisi tersebut menjadikan kemandirian Kaluna sebagai suatu proses, bukan sifat yang muncul secara tiba-tiba. Dengan demikian, representasi kemandirian dalam film *Home Sweet Loan* selanjutnya dianalisis melalui lima nilai utama, yaitu tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, kemandirian emosional, kerja keras dan inisiatif, serta resiliensi. (Desmita, 2017).

2. Nilai Nilai Kemandirian Apa Saja yang Muncul dalam Film Home Sweet Loan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa nilai karakter kemandirian yang ditampilkan secara dominan dalam film *Home Sweet Loan*. Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, kerja keras, kemandirian emosional, serta resiliensi. Masing-masing nilai ditampilkan melalui tindakan maupun dialog tokoh sehingga membentuk pesan moral yang dapat dipahami oleh penonton.

a. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam film *Home Sweet Loan* dapat dilihat melalui sikap Kaluna ketika menghadapi permasalahan ekonomi keluarganya. Salah satu adegan yang menunjukkan hal tersebut terjadi sekitar menit 01:02:07 ketika Kanendra meminta bantuan Kaluna untuk melunasi utang pinjaman online. Dalam adegan tersebut, Kanendra meminta Kaluna membantu menyelesaikan utangnya, sedangkan ayah Kaluna menolak agar Kanendra meminjam uang kepada adiknya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa Kaluna berada dalam posisi yang turut terdampak oleh permasalahan finansial keluarganya.

Tanggung jawab Kaluna juga terlihat dari konsistensinya menjalankan pekerjaan dan tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarga meskipun pada saat yang sama ia memiliki tujuan pribadi untuk memiliki rumah (Wahyuni & Wulandari, 2021). Dengan demikian, tanggung jawab yang ditampilkan Kaluna tidak hanya berkaitan dengan kewajiban terhadap keluarga, tetapi juga tanggung jawab terhadap kehidupan dan tujuan pribadinya. Sikap tersebut menunjukkan karakter individu yang berusaha menyelesaikan kewajibannya tanpa sepenuhnya meninggalkan kepentingan dirinya sendiri. (Sari et al., 2023).

Adegan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak berarti hidup tanpa memperhatikan orang lain. Sebaliknya, kemandirian ditunjukkan melalui kemampuan individu memahami kewajiban,

mempertimbangkan kondisi yang dihadapi, dan menentukan batas kemampuan dirinya. Dalam konteks perkembangan remaja, nilai tersebut relevan karena remaja perlu belajar mengenali tanggung jawab pribadi serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

b. Kemampuan Mengambil Keputusan

Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri ditunjukkan melalui proses Kaluna ketika menentukan rumah yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dirinya. Salah satu adegan terlihat sekitar menit 03:02 ketika Kaluna bersama Danan, Miya, dan Tanish melakukan survei rumah. Setelah melihat kondisi rumah tersebut, Kaluna menunjukkan bahwa dirinya tidak merasa cocok. Miya kemudian bertanya, “Kal, gak sreg kan lo?”, dan Kaluna menyetujui untuk meninggalkan rumah tersebut. Adegan ini menunjukkan bahwa Kaluna tidak mengambil keputusan hanya karena rumah tersebut terlihat menarik atau karena adanya dorongan orang lain, tetapi mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kebutuhan pribadi.

Kemampuan mengambil keputusan juga terlihat ketika Kaluna mengurus proses KPR. Sekitar menit 29:36, Kaluna menanyakan kepada staf keuangan mengenai kemungkinan pengajuan KPR meskipun dirinya masih mencari rumah. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Kaluna berusaha memperoleh informasi sebelum menentukan langkah selanjutnya. Dengan demikian, pengambilan keputusan Kaluna tidak dilakukan secara impulsif, tetapi melalui pertimbangan terhadap kondisi dan konsekuensi yang mungkin dihadapi. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian dalam mengambil keputusan berkaitan dengan kemampuan individu mengenali kebutuhan, mencari informasi, mempertimbangkan pilihan, dan menentukan tindakan berdasarkan pertimbangannya sendiri. Nilai tersebut relevan dengan perkembangan remaja karena pada tahap perkembangannya remaja mulai menghadapi berbagai pilihan yang berkaitan dengan pendidikan, pertemanan, keluarga, maupun masa depan. Oleh karena itu, film dapat menjadi contoh konkret bagi remaja mengenai pentingnya mempertimbangkan pilihan sebelum mengambil keputusan. (Yusuf, 2019).

c. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional dalam film *Home Sweet Loan* terlihat ketika Kaluna menghadapi konflik keluarga dan mampu mengungkapkan perasaannya tanpa kehilangan kendali terhadap dirinya. Salah satu adegan terlihat sekitar menit 14:46 ketika Kaluna mempersoalkan perlakuan yang diterimanya karena harus mengalah dan berpindah ke kamar pembantu. Kaluna mengatakan, “Ya, tapi cuma aku yang harus sampai tidur di kamar pembantu. Kenapa harus aku yang

mengalah?” Ibunya kemudian meminta Kaluna untuk bersabar dan menjelaskan kondisi keluarga mereka.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Kaluna sebenarnya mengalami kekecewaan dan merasa diperlakukan tidak adil. Namun, ia menyampaikan perasaannya melalui komunikasi verbal dan tidak menunjukkan tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian emosional bukan berarti individu tidak mengalami emosi negatif, melainkan mampu mengenali, mengungkapkan, dan mengelola emosi tersebut secara tepat.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, kemampuan tersebut penting dikembangkan pada remaja karena remaja menghadapi berbagai perubahan emosional dan tekanan dari lingkungan keluarga maupun sosial. Adegan Kaluna dapat digunakan sebagai stimulus bagi peserta didik untuk mengidentifikasi emosi, memahami penyebab munculnya emosi, serta mendiskusikan cara menyampaikan perasaan secara sehat.

d. Kerja Keras dan Inisiatif

Nilai kerja keras dan inisiatif ditampilkan melalui usaha Kaluna dalam mewujudkan keinginannya memiliki rumah. Sejak awal film, Kaluna secara aktif mencari rumah dan melakukan survei bersama teman-temannya. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa keinginannya untuk memiliki rumah tidak berhenti pada keinginan, tetapi diikuti dengan tindakan nyata untuk mencari alternatif yang sesuai dengan kondisi ekonominya.

Usaha tersebut juga terlihat dalam proses Kaluna mempersiapkan pembelian rumah melalui pengelolaan keuangan dan pengajuan KPR. Sekitar menit 29:36, Kaluna mendatangi bagian keuangan untuk memperoleh informasi mengenai bantuan uang muka dan mekanisme pembayaran KPR. Ia juga mempertanyakan apakah proses tersebut dapat dilakukan ketika dirinya masih mencari rumah. Adegan ini menunjukkan adanya inisiatif untuk mencari informasi dan mempersiapkan langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Kerja keras Kaluna juga tampak ketika ia terus berusaha menabung meskipun kebutuhan keluarga turut membebani kondisi ekonominya. Dengan demikian, kerja keras dalam film tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas bekerja, tetapi melalui konsistensi Kaluna dalam mengusahakan tujuan, mencari informasi, mengatur keuangan, dan menghadapi hambatan yang muncul.

Nilai tersebut relevan bagi perkembangan remaja karena dapat memberikan gambaran bahwa pencapaian tujuan membutuhkan usaha, perencanaan, dan ketekunan. Dalam bimbingan dan konseling, nilai tersebut dapat diarahkan pada pengembangan motivasi,

orientasi tujuan, serta kemampuan menyusun langkah untuk mencapai tujuan yang realistis.

e. Resiliensi

Nilai resiliensi dalam film *Home Sweet Loan* terlihat dari kemampuan Kaluna untuk tetap menghadapi kehidupan meskipun mengalami berbagai tekanan dan perubahan keadaan. Salah satu titik penting terlihat sekitar menit 01:18:51 ketika Kaluna menerima telepon dari staf KPR yang menyampaikan bahwa pengajuan KPR-nya disetujui. Kaluna kemudian menyampaikan kepada Danan, "KPR gua disetujui, Nan!" Adegan tersebut menunjukkan bahwa usaha Kaluna dalam mencapai tujuan akhirnya memperoleh hasil yang diharapkan.

Namun, keberhasilan tersebut tidak menjadi akhir dari permasalahan Kaluna. Sekitar menit 01:39:46, keluarga Kaluna harus meninggalkan rumah lama karena rumah tersebut dijual untuk menyelesaikan persoalan utang Kanendra. Dalam adegan tersebut, keluarga berpamitan sebelum meninggalkan rumah yang telah lama mereka tempati. Situasi ini menunjukkan bahwa Kaluna kembali menghadapi kehilangan setelah sebelumnya berjuang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Rangkaian adegan tersebut memperlihatkan bahwa resiliensi Kaluna tidak dapat dipahami hanya sebagai sikap tidak menyerah, tetapi sebagai kemampuan untuk menghadapi perubahan, menerima kondisi yang tidak sesuai dengan harapan, dan tetap melanjutkan kehidupannya. Dengan demikian, film menunjukkan bahwa individu yang resilien bukanlah individu yang tidak mengalami kegagalan atau kesedihan, melainkan individu yang mampu beradaptasi dan melanjutkan kehidupan setelah menghadapi tekanan.

Nilai resiliensi tersebut relevan bagi remaja karena dalam proses perkembangannya remaja dapat menghadapi kegagalan, konflik keluarga, tekanan sosial, maupun ketidakpastian mengenai masa depan. Melalui adegan Kaluna, peserta didik dapat diajak memahami bahwa menghadapi kesulitan membutuhkan kemampuan menerima keadaan, mencari alternatif penyelesaian, dan mempertahankan tujuan yang realistis.

3. Relevansi Repsersentasi Karakter Kemandirian dalam Film *Home Sweet Loan* dengan Layanan Bimbingan Konseling pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kemandirian dalam film *Home Sweet Loan* memiliki relevansi dengan tujuan perkembangan pribadi dan sosial remaja. Relevansi tersebut tidak hanya terletak pada nilai yang terkandung dalam karakter Kaluna, tetapi pada konflik, dialog, dan proses penyelesaian masalah yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, film dapat ditempatkan sebagai media pendukung yang membantu konselor

menghadirkan situasi yang konkret ketika membahas persoalan kemandirian pada remaja (Aryani et al., 2023).

Temuan mengenai tanggung jawab dapat digunakan dalam layanan bimbingan pribadi dan sosial. Konselor dapat menggunakan adegan sekitar menit 01:02:07 ketika Kaluna berhadapan dengan persoalan utang keluarga sebagai bahan diskusi mengenai batas tanggung jawab. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi tanggung jawab yang dimiliki Kaluna, membedakan tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga, serta mendiskusikan batas kemampuan diri. Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa menjadi pribadi yang mandiri tidak berarti harus menyelesaikan seluruh permasalahan orang lain.

Nilai kemampuan mengambil keputusan dapat diterapkan dalam layanan bimbingan pribadi maupun karier. Adegan sekitar menit 03:02 ketika Kaluna menyatakan ketidakcocokannya terhadap rumah yang disurvei dapat digunakan untuk membahas keberanian menentukan pilihan berdasarkan kebutuhan diri. Selanjutnya, adegan sekitar menit 29:36 ketika Kaluna mencari informasi mengenai KPR dapat digunakan untuk menunjukkan pentingnya mencari informasi sebelum mengambil keputusan. Konselor dapat mengembangkan kegiatan dengan meminta peserta didik mengidentifikasi suatu permasalahan, menyusun beberapa alternatif, mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan, kemudian menentukan keputusan yang paling sesuai dengan kondisi dirinya.

Nilai kemandirian emosional dapat dikaitkan dengan layanan bimbingan pribadi. Adegan sekitar menit 14:46 ketika Kaluna mengatakan, “Kenapa harus aku yang mengalah?” dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengenali emosi yang muncul dalam situasi konflik. Konselor dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi perasaan tokoh, penyebab munculnya perasaan tersebut, menilai cara tokoh menyampaikan ketidaknyamanannya. Kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi latihan mengenali emosi dan memilih cara komunikasi yang lebih tepat ketika menghadapi konflik.

Nilai kerja keras dan inisiatif dapat dikaitkan pada layanan bimbingan pribadi dan karier. Adegan Kaluna dalam mencari rumah dan mencari informasi mengenai KPR menunjukkan adanya tujuan yang diikuti dengan tindakan nyata. Konselor dapat menggunakannya sebagai stimulus untuk mengajak peserta didik menentukan tujuan pribadi atau pendidikan, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan cara ini, film tidak hanya memberikan pesan mengenai pentingnya bekerja keras, tetapi membantu peserta didik menerjemahkan nilai tersebut menjadi rencana tindakan.

Sementara itu, nilai resiliensi dalam layanan bimbingan pribadi maupun konseling kelompok. Rangkaian adegan ketika KPR Kaluna disetujui sekitar menit 01:18:51 kemudian diikuti persoalan keluarga dan keharusan meninggalkan rumah sekitar menit 01:39:46 dapat digunakan untuk

membahas respons individu terhadap perubahan dan kehilangan. Dalam konseling kelompok, konselor dapat meminta peserta didik membandingkan respons tokoh dengan kemungkinan respons mereka ketika menghadapi kegagalan atau perubahan. Diskusi selanjutnya diarahkan untuk menemukan strategi adaptif yang dapat dilakukan ketika tujuan tidak berjalan sesuai rencana.

Penggunaan film sebagai media dalam layanan tersebut dapat dikembangkan melalui teknik *cinematherapy*. (Piara et al., 2026). Dalam penelitian ini, *cinematherapy* dipahami sebagai pemanfaatan film atau potongan adegan sebagai stimulus untuk membantu peserta didik merefleksikan pikiran, perasaan, dan perilakunya. Film *Home Sweet Loan* dapat digunakan bukan sekadar untuk ditonton, tetapi sebagai bahan yang memunculkan proses identifikasi dan refleksi terhadap masalah yang dialami tokoh (Selawati & Sari, 2024).

Penerapan *cinematherapy* dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, konselor memilih adegan yang sesuai dengan tujuan layanan, misalnya adegan pengambilan keputusan, konflik keluarga, atau perubahan keadaan yang dialami Kaluna (Prayitno, 2017). Kedua, konselor menayangkan potongan adegan kepada peserta didik. Ketiga, setelah penayangan dilakukan diskusi mengenai tindakan, perasaan, dan keputusan tokoh (Mahfudz et al., 2026). Keempat, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan situasi tokoh dengan pengalaman atau permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Kelima, konselor membantu peserta didik menemukan alternatif respons atau perilaku yang lebih adaptif (Tumonglo et al., 2026).

Penggunaan film dengan tahapan tersebut membuat peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai karakter kemandirian secara abstrak, tetapi memperoleh contoh situasi yang dapat diamati dan didiskusikan. Adegan Kaluna dapat menjadi media proyektif yang memungkinkan peserta didik melihat persoalan dari sudut pandang tokoh sebelum menghubungkannya dengan dirinya sendiri. Proses tersebut dapat membantu konselor membuka pembahasan mengenai tanggung jawab, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, usaha mencapai tujuan, dan kemampuan menghadapi perubahan.

Dengan demikian, relevansi penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling terletak pada pemanfaatan temuan film sebagai media untuk mendukung proses perkembangan kemandirian remaja. Film *Home Sweet Loan* dapat digunakan dalam bimbingan klasikal, bimbingan pribadi dan sosial, maupun konseling kelompok dengan menyesuaikan pemilihan adegan dan aktivitas refleksi terhadap tujuan layanan. Penggunaannya tetap memerlukan peran konselor dalam memilih adegan, memberikan pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi, dan mengarahkan peserta didik agar pesan film dapat dikaitkan dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Tabel 1. Mapping Hasil Penelitian

Nilai Kemandirian	Bukti Adegan/Dialog	Makna Temuan	Relevansi BK
Tanggung jawab	Sekitar 01:02:07, Kanendra meminta bantuan Kaluna untuk menyelesaikan utang pinjaman online.	Kaluna berada dalam situasi yang menuntutnya mempertimbangkan tanggung jawab keluarga dan kepentingan dirinya.	Bimbingan pribadi dan sosial: tanggung jawab dan batas kemampuan diri.
Pengambilan keputusan	Sekitar 03:02, Kaluna menolak rumah yang tidak sesuai dengan pertimbangannya; Miya bertanya, “Kal, gak sreg kan lo?”	Kaluna mempertimbangkan pilihan berdasarkan kebutuhan dan penilaiannya sendiri.	Bimbingan pribadi/karier: identifikasi masalah, alternatif, konsekuensi, dan keputusan.
Kemandirian emosional	Sekitar 14:46, Kaluna menyampaikan, “Kenapa harus aku yang mengalah?” ketika membicarakan kamar yang ditematinya.	Kaluna mampu mengungkapkan ketidaknyamanan dan perasaannya dalam konflik keluarga.	Bimbingan pribadi: pengenalan, ekspresi, dan regulasi emosi.
Kerja keras dan inisiatif	Sekitar 29:36, Kaluna mendatangi bagian keuangan untuk mencari informasi mengenai KPR.	Kaluna aktif mencari informasi dan melakukan langkah nyata untuk mencapai tujuan.	Bimbingan pribadi/karier: motivasi, perencanaan, dan orientasi tujuan.
Resiliensi	Sekitar 01:18:51, KPR Kaluna disetujui, tetapi sekitar 01:39:46 keluarga harus meninggalkan rumah karena persoalan utang.	Kaluna menghadapi perubahan keadaan dan tetap melanjutkan kehidupannya meskipun tujuan awalnya mengalami perubahan.	Bimbingan pribadi/konseling kelompok: adaptasi dan kemampuan menghadapi masalah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Home Sweet Loan* merepresentasikan karakter kemandirian melalui proses tokoh Kaluna dalam menghadapi persoalan keluarga, ekonomi, dan kehidupan pribadi. Kemandirian yang ditampilkan mencakup kemampuan bertanggung jawab, menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan, mengelola respons emosional, mengupayakan tujuan, serta beradaptasi terhadap perubahan. Representasi tersebut relevan dengan bimbingan dan konseling pada remaja karena adegan dan konflik dalam film dapat digunakan sebagai stimulus untuk

mengembangkan kemampuan kemandirian peserta didik. Pemanfaatan film melalui teknik *cinematherapy* dapat dilakukan dengan menayangkan adegan yang sesuai, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi perilaku dan emosi tokoh, diskusi, refleksi, serta penentuan alternatif perilaku yang lebih adaptif. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam layanan bimbingan pribadi, sosial, karier, maupun konseling kelompok sesuai dengan tujuan layanan dan kebutuhan peserta didik.

Bagi guru BK atau konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif media dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan karakter kemandirian remaja. Guru BK dapat memilih potongan adegan yang sesuai dengan tujuan layanan, memberikan pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi dan refleksi, serta mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pesan film dengan permasalahan yang relevan dengan perkembangan mereka. Penggunaan *cinematherapy* perlu disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Bagi peserta didik, film *Home Sweet Loan* dapat dimanfaatkan sebagai media refleksi untuk mengenali kemampuan dalam menjalankan tanggung jawab, mengambil keputusan, mengelola emosi, mencapai tujuan, dan menghadapi perubahan secara adaptif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan untuk menguji penerapan teknik *cinematherapy* secara langsung dalam layanan bimbingan dan konseling serta mengetahui efektivitasnya dalam mengembangkan aspek kemandirian tertentu pada remaja.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, W. D., Salsabila, I., Suparmika, Y., Syammach, H. K., & Azizah, N. (2023). *Pendekatan bimbingan konseling*. 3(5), 234–241. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.234>
- Damayanti, I., Karamoy, Y. K., & Wahyuni, W. (2021). Upaya Meningkatkan Kemandirian Pengambilan Keputusan Karir Melalui Layanan Bimbingan Karir. *Bimbingan Konseling*, 73–78. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS/article/view/1033>
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.
- Fatmawati, E., & Aziz, D. K. (2024). Revolusi Kemandirian Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Melalui Optimalisasi Bimbingan Dan Konseling yang Kreatif. *Jurnal Insight*, 12(1), 25–36.
- Fikriyah, A. A., & Saripah, I. (2023). Profil Kemandirian Belajar Remaja Dan Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Konseling. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i1.7020>
- Firdaus Ridwan Sutarta1, Asri Widiatsih2, I. H. Z. (2021). *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. 1(1), 167–186.
- Laila, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2024). Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning). *Academia Publication*, 2–4. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Bk33EAAQBAJ&oi=fnd&p>

- g=PA2&dq=Tarumasely,+Y.+(2024).+Meningkatkan+Kemampuan+Belajar+Mandiri+(Panduan+untuk+Mengembangkan+Self-Regulated+Learning).+Academia+Publication&ots=TYUkJYrx1&sig=g3BxOwtXeO4d4c7epDIldK
- Luawo, M. I. R., & Nugroho, I. T. (2022). Media Komik untuk Mengembangkan Pemahaman Kemandirian Emosional Siswa Kelas XI SMA Negeri 111 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 121–132. <https://doi.org/10.21009/insight.072.01>
- Mahfudz, R., Hasanah, L. U., Novianti, C., Islam, U., Bangsa, B., & Cirebon, K. (2026). Penerapan layanan bimbingan klasikal untuk membantu siswa mengendalikan emosi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(6).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT: Remaja Rosdakarya.
- Munawar, H. A. B. A., Hakim, A. R., & Maulidia, A. S. (2025). The Influence of Parents on Adolescent Independence: A Study in the Context of Islamic Boarding Schools and Its Implications for Counseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.30598/bkt.v9i1.17107>
- Nurhaida, Irwanti, R., & Lesmana, G. (2025). Meningkatkan Kemandirian Individu Melalui Penerapan Jurnal Self-Management. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 159–166.
- Piara, M. R., Fajrin, A. A., Luna, |, Allo, P., & Putri, T. (2026). Cinematherapy sebagai Metode Pengungkapan Emosi bagi Warga Binaan di Rutan Kelas I Makassar. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 83–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjpm.v4i1.1921>
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rahman, A. K., Setianingsih, E. S., Ismanto, H. S., & Respati, A. R. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 6 Semarang. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(2), 228–236. <https://doi.org/10.30653/001.202482.404>
- Ranni Rahmayanthi, Syarifuddin Dahlan, Diah Utaminingsih, & Ratna Widiastuti. (2026). The Dynamics of Students' Independence and Basic Psychological Needs: A Comparative Study of General Boarding Schools and Islamic Boarding Schools. *Bisma The Journal of Counseling*, 10(1), 136–144. <https://doi.org/10.23887/bisma.v10i1.106398>
- Risyda, R., Gading, K., & Sudarsana, G. N. (2021). Pengembangan skala kemandirian pengambilan keputusan studi lanjut pada siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6(1), 89–95. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v6i1.586
- Sari, J. F., Adeyola, A. P., Zubaidah, Widiyawati, N. A., Putri, L. A., & Juniarti, A. (2023). Peran bimbingan konseling dalam pembentukan konsep diri pada remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(4).
- Selawati, Y., & Sari, I. P. (2024). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Smpn 1 Bojong Gede. *Journal of Academia Perspectives*, 4(1), 34–42. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jap/article/view/2248>
- Tumonglo, Y., Saman, A., Mansyur, A. Y., Allo, D. Y. B., & Safrat, Y. (2026). Sinergi Teori Konstruktivistik Dan Humanistik Dalam Layanan Bimbingan Konseling. *Jurkam : Jurnal Konseling Matappa*, 10(1), 51–58.
- Utami, F. P., Rosyidah, H., & Sari, P. (2023). Motivational Interviewing: Techniques for Increasing Student Academic Independence in Thesis Completion. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2537>
- Wahyuni, E., & Wulandari, V. S. (2021). Resiliensi Remaja Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.101.10>

- Wibowo, F. D., & Purwaningrum, R. (2025). Development Of Animated Video Media To Enhance Psychological Well-Being Among Junior. *Counsnesia*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i2.5303>
- Yuca, V., Suherman, U., Nurihsan, J., Budiman, N., & Magistarina, E. (2025). Autonomy in Indonesian Counseling Students at Universities: A Comparative Study. *Konselor*, 14(3), 280–288. <https://doi.org/10.24036/02025143139-0-86>
- Yurisna, Y., & Sinaga, M. H. P. (2024). Group Counseling Using Cinema Therapy Techniques to Reduce the Intensity of Social Media Use in High School Students. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 13(1), 18–29. <https://doi.org/10.15294/zrp3mm29>
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT: Remaja Rosdakarya.
- Zuroidah, E. (2022). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. *Maddah : Journal of Advanced*, 1(2), 119–131.